

## ANALISIS PENGARUH FINANCIAL DEEPENING PERBANKAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Indra Octovan Sihombing<sup>1</sup>, Mahjus Ekananda<sup>2</sup>  
[indratovan10@gmail.com](mailto:indratovan10@gmail.com)<sup>1</sup>, [mahyusekananda@gmail.com](mailto:mahyusekananda@gmail.com)<sup>2</sup>  
Universitas Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh financial deepening perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia. Financial Deepening merupakan suatu upaya peningkatan pada sektor keuangan untuk menurunkan ketergantungan pada tabungan luar negeri. upaya yang dilakukan dengan meningkatkan volume lembaga institusi keuangan dan jumlah instrumen yang tersedia di pasar serta meningkatkan kuantitas pelayanan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh rasio jumlah uang beredar, inflasi, rasio kredit perbankan dan rasio tabungan domestik terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian ini menggunakan metode regresi Feasible Generalized Least Square (FGLS), dengan data provinsi di Indonesia tahunan dari 2010 sampai 2021. Pendekatan financial deepening dalam penelitian ini dibatasi pada sisi perbankan mengingat dalam sistem keuangan Indonesia, peran perbankan masih sangat dominan dibandingkan sektor keuangan lainnya. Penggunaan data M2 menggunakan proxy yaitu rasio antara total kredit dibandingkan dengan PDRB dan rasio total Dana pihak ketiga (giro, deposito dan tabungan) dibandingkan dengan PDRB. Hasil temuan penelitian melalui pendekatan data panel menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara financial deepening terhadap pendapatan per kapita di tingkat provinsi. Sehingga, apabila semakin besar tingkat financial deepening di suatu wilayah di Indonesia, maka akan meningkatkan PDRB per kapita di wilayah Indonesia.

**Kata Kunci:** Financial Deepening, Perbankan, Data Panel dan Pertumbuhan Ekonomi.

### ABSTRACT

*This study aims to know the effect of banking financial deepening on regional economic growth in Indonesia. Financial Deepening is an effort to improve the financial sector to reduce dependence on foreign savings. Efforts made by increasing the volume of financial institutions and the number of instruments available in the market and increasing the quantity of services. The purpose of this study is to determine the effect of the ratio of the amount of money in circulation, inflation, the ratio of bank credit and the ratio of domestic savings on economic growth in both the short and long term. This study used the Feasible Generalized Least Square (FGLS) regression method, with provincial data in Indonesia from 2010 to 2021. The financial deepening approach in this study was limited to the banking side considering that in the Indonesian financial system, the role of banking was still more dominant to other financial sectors. The use of M2 data which used a proxy was the ratio between total credit compared to GRDP and the ratio of total third party funds (current accounts, deposits and savings) compared to GRDP. The findings of the study using a panel data approach showed a significant positive relationship between financial deepening and income per capita at the provincial level. So, if the level of financial deepening in a region in Indonesia is greater, it will increase the GRDP per capita in the territory of Indonesia.*

**Keywords:** Financial Deepening, Bank, Panel Data and Economic Growth.

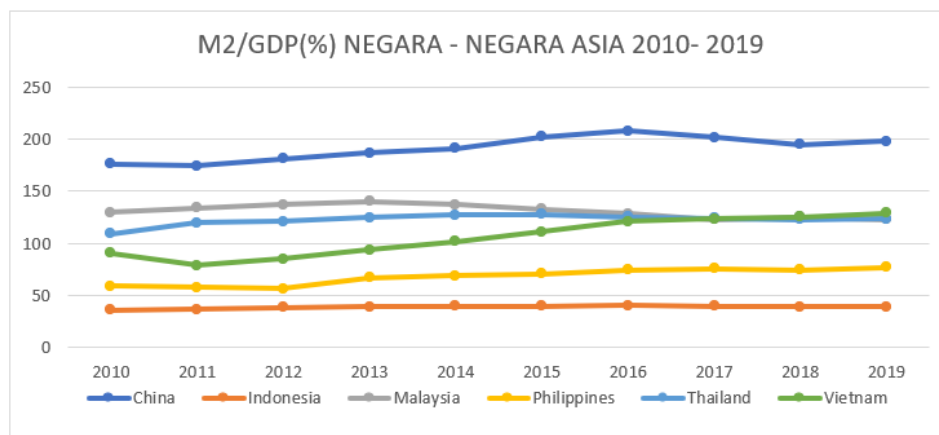
### PENDAHULUAN

Sektor keuangan tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan ekonomi, khususnya pertumbuhan pendapatan regional sering menjadi salah satu indikator perkembangan ekonomi suatu wilayah. Semakin tinggi nilai pertumbuhan pendapatan regional maka semakin baik perkembangan ekonomi pada wilayah tersebut (Khan, 2015). Hal ini berdampak pada perlunya penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan pendapatan regional dengan tujuan meningkatkan taraf hidup pada suatu wilayah. Sektor keuangan dapat berkontribusi dalam pelaksanaan tugasnya sebagai perantara/intermediary function. Dalam

perkembangannya, sistem keuangan tidak cuma dituntut sanggup melaksanakan intermediary function menjadi baik, akan tetapi perlu memiliki daya tahan cukup besar dalam menghadapi gejolak ekonomi (Harisuddin & Hartono, 2019).

Pembangunan sektor keuangan, pada negara tertentu diperlihatkan melalui pendalaman (financial deepening) dan pendangkalan (shallow finance) di sektor keuangan (Chortareas et al., 2011). Indikator keuangan perkembangan sektor suatu negara mencakup lima kategori, antara lain indikator kuantitatif, indikator struktural, indikator harga, indikator skala produk, dan indikator biaya transaksi. Pengukuran kuantitatif digunakan untuk melihat perkembangan sektor keuangan pada suatu perekonomian, dengan menggunakan rasio aset keuangan domestik terhadap PDB (M2/PDB). Apabila rasionya semakin tinggi, maka sektor keuangan negara tersebut (financial deepening) menjadi semakin dalam. Namun sebaliknya, jika rasio menurun menandakan bahwa sektor keuangan suatu negara menjadi semakin dangkal (shallow finance) (Harisuddin & Hartono, 2019). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat dicapai melalui financial deepening di sektor keuangan (Hamori & Hashiguchi, 2012).

Financial deepening dapat diukur dengan berbagai indikator seperti rasio M1/PDB, M2/PDB, dan M3/PDB. Sharma & Ranga, (2014) menjelaskan secara umum dapat dilihat melalui kemampuannya menyerap dana pihak ketiga (DPK) dan besarnya kredit yang disalurkan menjadi modal aktif untuk keperluan investasi dan pembangunan. Indonesia salah satu negara berkembang memiliki masalah dalam keterbatasan modal untuk membiayai investasi pembangunan guna mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi. Pembuat kebijakan moneter telah mencoba berbagai upaya ketergantungan keuangan untuk meningkatkan peran mereka dalam pembiayaan pembangunan secara mandiri dan tanpa bergantung pada bantuan luar negeri. Menurut kajian Bank Indonesia (2018), Kondisi sistem keuangan di Indonesia melalui sektor perbankan mendominasi sektor keuangan hampir 70% dari total aset sektor keuangan, dengan demikian, di daerah tertentu, perbankan mendominasi lembaga keuangan lainnya seperti asuransi, keuangan, dan lain-lain. Perkembangan sektor keuangan tersebut diuraikan dalam penelitian ini dengan menggunakan indikator perkembangan sektor perbankan.

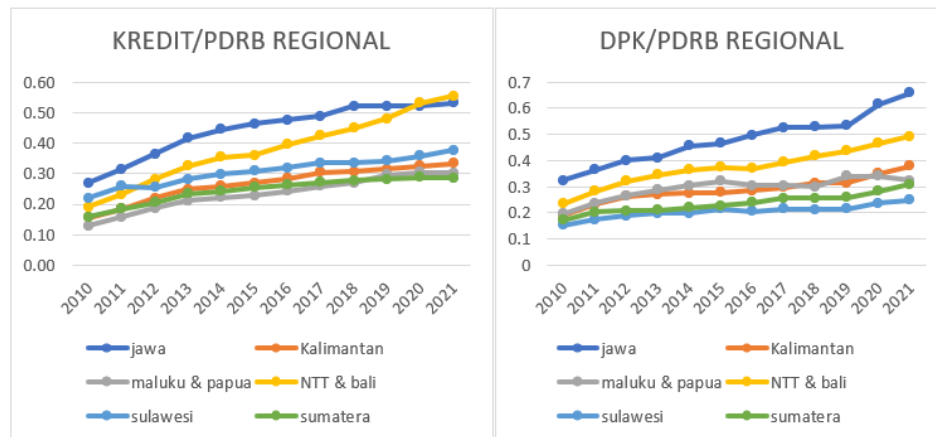


Gambar 1. M2/GDP (%) NEGARA ASIA 2010-2019

Sumber: World Bank (Telah Diolah Kembali)

Gambar 1. menunjukkan bahwa Indonesia jelas tertinggal jika dibandingkan dengan beberapa negara Asia yaitu China, Malaysia, Philippines, Thailand, Vietnam, rendahnya rasio M2/PDB menggambarkan rendahnya pendalaman sektor di Indonesia. Hal ini disebabkan masih rendahnya akses masyarakat Indonesia terhadap sektor keuangan, khususnya sektor perbankan. Survei neraca rumah tangga Bank Indonesia tahun 2017 menunjukkan bahwa hanya 48,9% rumah tangga Indonesia memiliki akses tabungan di lembaga keuangan formal dan nonformal. Ada 2 hal yang dapat menjadi faktor terkait rendahnya nilai tersebut, pertama dari sisi supply karena prosedur operasional bank yang rumit, biaya administrasi bank yang

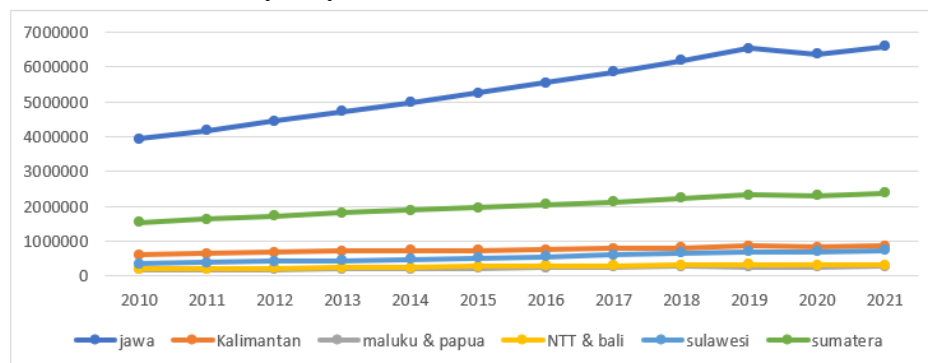
tinggi, dan jarak bank dari tempat tinggal. Kedua dari sisi demand dilandaskan atas rendahnya pengetahuan masyarakat tentang keuangan dan kurangnya minat menabung masyarakat. Berdasarkan hal tersebut menarik untuk melakukan penelitian secara regional di Indonesia dengan menggunakan indikator financial deepening seperti penelitian King & Levine, (1993) yang membandingkan tabungan dan kredit publik terhadap PDRB.



Gambar 2. Indikator Pendalaman Sektor Keuangan Regional Indonesia 2010-2021

Sumber: Badan Pusat Statistika (Telah Diolah Kembali)

Gambar 2. Menunjukkan bahwa Jawa dan NTT & Bali memiliki hasil yang tinggi dibandingkan dengan daerah lain sehingga terjadi ketimpangan financial deepening. Hal ini jelas menjadi dasar untuk melihat ke depan tentang pemerataan akses kredit bagi modal produktif dan perbankan mengupayakan penghimpunan dana pada wilayah tertinggal. Seperti kita ketahui, lembaga keuangan dapat memanfaatkan dana pihak ketiga dari masyarakat menjadi modal produktif yang dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan produksi dan pertumbuhan ekonomi di wilayahnya.



Gambar 3. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010, 2010-2021

Sumber: Badan Pusat Statistika (Telah Diolah Kembali)

Gambar 3. mengilustrasikan pendapatan per kapita Indonesia berdasarkan wilayah, Jawa dan Sumatera memiliki PDRB tertinggi, diikuti oleh Kalimantan, Sulawesi, NTT & Bali, Maluku dan Papua. Hasil grafik ini berhubungan dengan gambar 1.2, dimana Jawa menempati posisi teratas dibandingkan dengan wilayah lainnya. Dengan membandingkan dua grafik tersebut menunjukkan keterkaitan antara pendalaman sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia. Jika memiliki hubungan, maka perbaikan sektor keuangan sangat penting dalam mendorong pertumbuhan pendapatan per kapita regional di Indonesia. Chortareas et al., (2011) menemukan bahwa financial deepening mendorong pertumbuhan ekonomi. Samuel-Hope et al., (2020) juga menemukan hal yang sama terhadap negara Nigeria periode 1981–2018. Ruslan, (2011) menyelidiki financial deepening di Indonesia dari tahun 1980 hingga 2007 dengan model regresi linier menganalisis variabel nilai tukar, tingkat suku bunga dan PDB dan mendapatkan hasil PDB signifikan positif terhadap dinamika pendalaman

keuangan.

Meskipun banyak penelitian menunjukkan perbedaan dalam hubungan antara financial deepening dan pertumbuhan ekonomi, diskusi akan terus berlangsung karena penggunaan kumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebelumnya pada tingkat cross country dan dianggap memiliki kelemahan. Data lintas negara dapat menghilangkan perbedaan ekonomi, legal structure, perbedaan social, dan budaya antar negara sehingga menghasilkan statistik yang bias. Berdasarkan permasalahan yang terjadi sebelumnya studi ini mengkaji financial deepening perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi tingkat regional, tidak seperti penelitian sebelumnya. Karakteristik ekonomi, sosial, budaya, dan sistem keuangan yang serupa dari kawasan Indonesia didominasi pada sektor perbankan, kemungkinan akan memberikan kesimpulan menjadi lebih tepat akurat dan menghilangkan bias data melalui studi terdahulu dan studi ini mengukur financial deepening dengan menggunakan lingkup perbankan.

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait analisis pengaruh financial deepening terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia dan yang menjadi tujuan dari penelitian ini mengkaji apakah financial deepening mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia. Penulis juga akan meneliti pada periode 2010 sampai 2021, dengan menggunakan dua indikator pendalaman sektor dari keuangan King & Levine, (1993), penggunaan data M2 menggunakan proxy yaitu rasio antara total kredit dibandingkan dengan PDRB dan rasio total Dana pihak ketiga (giro, deposito dan tabungan) dibandingkan dengan PDRB. Dalam hal ini sejalan dengan Model Solow-Swan dengan asumsi bahwa semua tabungan diinvestasikan dan digunakan untuk memperluas aset modal sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Jika hasil financial deepening berpengaruh signifikan terhadap PDRB, maka kebijakan pemerintah harus menyediakan layanan keuangan yang lebih efisien dan membantu ekonomi berkembang dan bertumbuh.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah serta karena adanya perbedaan dari penelitian sebelumnya. Sehingga pertanyaan yang coba ditawarkan dalam penelitian ini adalah apakah financial deepening perbankan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia?

## METODE PENELITIAN

### Data dan Sumber Data

Kebijakan fiskal merupakan salah satu instrumen yang digunakan pemerintah dalam menangani krisis ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guncangan kebijakan fiskal dalam memengaruhi beberapa indikator ekonomi makro, termasuk PDRB (Prasasti dan Ekananda, 2022). Data *time series* untuk penelitian ini menggunakan periode 2010-2021 sedangkan data *cross section* 33 provinsi di Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah panel data dengan landasan beberapa keuntungan yang dimiliki dalam melihat hubungan antara jumlah objek penelitian dalam rentang waktu tertentu. Salah satu keuntungan menggunakan data panel adalah meningkatnya *degree of freedom*, yang memungkinkan hasil penelitian menjadi lebih baik (Ekananda, et al.,2023).

Tabel 1. Variabel Terkait dan Variabel Bebas

No	Nama Variabel	Label	Pengukuran	Sumber
1.	Produk Domestik Regional Bruto	LPDRB	Pendapatan perkapita	BPS
2.	<i>Financial Deepening</i>	KREDIT DPK	Kredit perbankan/PDRB DPK/PDRB	OJK, BI
3.	PDRB tahun sebelumnya		Nilai dari pendapatan perkapita	

	LNPDRB- 1	t -1	BPS
4. Tingkat keterbukaan daerah	OPEN	Export + Import/PDRB	BPS
5. Pengeluaran Pemerintah	EXP	G/PDRB	BPS
6. Modal Manusia	EDU	Jumlah murid SMA/total penduduk	BPS

Pada Tabel 1 merupakan Jenis, sumber dan cara pengumpulan data disajikan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia, rasio kredit perbankan, rasio DPK, PDRB tahun sebelumnya, tingkat keterbukaan daerah, pengeluaran pemerintah dan modal manusia.

### Rancangan Model

Berdasarkan tujuan penelitian ini, persamaan regresi bentuk sederhana untuk menguji hubungan antara masing-masing variabel. Model penelitian kemudian ditransformasikan ke dalam regresi linier berganda (*pooled regression*) sebagai berikut :

1. Model 1

$$\ln PDRB_{it} = \beta_0 + \beta_1 KREDIT_{it} + \beta_2 OPEN_{it} + \beta_3 EXP_{it} + \beta_4 EDU_{it} + \varepsilon_{it} \dots \quad (3.2)$$

2. Model 2

$$\ln PDRB_{it} = a_0 + a_1 DPK_{it} + a_2 OPEN_{it} + a_3 EXP_{it} + a_4 EDU_{it} + \varepsilon_{it} \dots \quad (3.3)$$

Dimana,  $\ln PDRB_{it}$  adalah Pendapatan perkapita,  $KREDIT_{it}$  adalah Perkembangan kredit/pinjaman masyarakat,  $DPK_{it}$  adalah Perkembangan dana pihak ketiga,  $OPEN_{it}$  adalah Tingkat keterbukaan daerah,  $EXP_{it}$  adalah Pengeluaran pemerintah,  $EDU_{it}$  adalah Modal manusia  $\varepsilon$  adalah *Error term*. Model tersebut di atas merupakan modifikasi yang digunakan oleh King & Levine, (1993), dimana PDRB per kapita dipengaruhi oleh berbagai indikator keuangan, seperti perkembangan kredit dan simpanan (DPK) masyarakat terhadap total PDRB wilayah 33 provinsi. Model penelitian yang disebutkan di atas juga digunakan sebagai acuan dalam penelitian sebelumnya lainnya di beberapa negara seperti Italia (Vaona, 2007), China (P. C. Chang et al., 2010), Taiwan (S.-C. Chang & Wu, 2012), Afrika (Oluitan, 2012) dan beberapa penelitian empiris lainnya.

### Prosedur Estimasi Data Panel

Model regresi dengan data panel akan digunakan pada penelitian ini dalam mendukung analisis pengaruh perbankan (Indikator *financial deepening*) di wilayah terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada model regresi data panel sudah sering digunakan pada banyak penelitian dan penerapannya pada ilmu ekonomi sejalan dengan banyaknya sumber data untuk melakukan penelitian. Secara umum, ada beberapa manfaat statistik dan ekonomi dari penggunaan data panel (Ekananda, 2015) Panel data mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik-individu digunakan dalam persamaan ekonometrika. Selanjutnya dalam Analisis regresi data panel ada tiga jenis model antara lain; *Common Effect model*, *Fixed Effect model* dan *Random Effect Model* (Ekananda, 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisa Deskriptif

Analisa deskriptif statistik untuk mendiskripsikan karakteristik pada data penelitian yang meliputi total observasi, nilai mean, nilai standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum dari berbagai variabel yang digunakan dalam penelitian. Seperti yang ditunjukkan pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Deskriptif Statistik

Variabel	Satuan	Observasi	Mean	Standar Deviasi	Min	max
<i>lnPDRB</i>	Miliar Rupiah	396	10.338	.5572	9.139	12.072
<i>KREDIT</i>	Rasio	396	0.3209	.2093	0.045	1.517
<i>DPK</i>	Rasio	396	0.3420	.2522	0.089	2.108
<i>OPEN</i>	Rasio	396	0.3558	.4371	0.001	2.577
<i>EXP</i>	Rasio	396	0.1313	.0771	0.028	0.410
<i>EDU</i>	Persen	396	0.8702	.0515	0.643	0.963

Sumber data: BI dan BPS (diolah)

Tabel 2. menunjukkan ringkasan statistik deskriptif dengan 396 observasi yang mencakup 33 provinsi dan data dari tahun 2010 hingga 2021. Berdasarkan data variabel yang diteliti, rata-rata *financial deepening* dari data pengumpulan dana pihak ketiga (DPK) dan kredit (KREDIT) memiliki nilai diatas 30%. Dari rata-rata proporsi *financial deepening* untuk setiap provinsi pada DPK mencapai 0,34 dari PDRB, begitu pula dengan rata-rata porsi *financial deepening* dalam bentuk KREDIT yang mencapai 0,32 dari PDRB. Ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat lebih suka menabung dan porsi pada penyaluran dana pinjaman oleh perbankan juga cukup baik Rawang dan Ekananda, (2022).

Modal manusia (EDU) yang dinilai dari angka partisipasi sekolah (SD hingga SMA) pada umumnya sangat tinggi. Hal ini terlihat pada rata-rata EDU sebesar 87%. Hal ini menunjukkan tingginya pengetahuan dan keinginan orang tua pada anaknya dalam menjalani pendidikan untuk seluruh provinsi. Pada variabel kontrol antara lain, variabel tingkat keterbukaan daerah (OPEN) terlihat rata-rata pada semua provinsi, dengan rasio 35% terhadap PDRB. Hal ini menunjukkan keterbukaan yang lebih besar dalam perdagangan antar provinsi dan negara lain seperti ekspor dan impor untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau tuntutan bisnis lainnya. Namun, rasio pengeluaran pemerintah terhadap PDRB (EXP) di semua provinsi cukup tinggi, dengan rata-rata 1,31. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan pembangunan cukup tinggi yang dialokasikan oleh pemerintah.

### Pemilihan Model Regresi Linear Data Panel

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka penulis membuat kesimpulan pada tabel 3 yang dapat digunakan untuk menjelaskan hasil regresi pada tahap selanjutnya,

Tabel 3. Kesimpulan Pengujian

Model	Test	Prob.	Keputusan	Hasil
Model 1	<i>Chow Test/F restricted</i>	0.0000	Tolak H0	<i>Fixed effect model</i>
	<i>Correlated Random Effects - Hausman Test</i>	0.0909	Terima H0	<i>Random effect model</i>
	<i>Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects</i>	0.0000	Tolak H0	<i>Random effect model</i>
Model 2	<i>Chow Test/F restricted</i>	0.0000	Tolak H0	<i>Fixed effect model</i>
	<i>Correlated Random Effects - Hausman Test</i>	0.0205	Terima H0	<i>Fixed effect model</i>

Sumber: Olahan peneliti menggunakan STATA (2023)

Hasil estimasi persamaan model 1 dan model 2 dapat dilakukan dengan menggunakan

pendekatan *random effect* untuk model 1 dan *fixed effect* untuk model 2, Hasil regresi ditunjukkan pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Estimasi Model Variabel Dependent: PDRB Perkapita

Variabel	Model 1	Model 2
<i>KREDIT</i>	.285873*** (.0590957)	
<i>DPK</i>		.3154971 *** (.0514021)
<i>OPEN</i>	.0987707*** (.0174156)	.0877679 *** (.0170274)
<i>EXP</i>	-3.75376*** (.3151184)	-4.117542 *** (.3240035)
<i>EDU</i>	2.081554 *** (.1434377)	2.057761*** (.1310412)
	8.893886	8.950471
R-squared	0.8050	0.8135
Jumlah Observasi	395	395

Ket: \* signifikan pada level 10%, \*\* signifikan pada level 5% dan \*\*\* signifikan pada 1%

Sumber: Olahan peneliti menggunakan STATA (2023)

### Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas antar variabel bebas adalah dengan melihat nilai *Coefficient Correlation Matrix* antar variabel. (Ghozali, 2005). Hal ini dilakukan untuk memastikan model estimasi regresi tidak memenuhi kriteria **BLUE**. Kedua variabel independen tersebut memiliki nilai korelasi maksimum  $< 0,95$  dan jika  $> 0,95$  variabel tersebut berkorelasi (Gujarati, 2004). Pada hasil uji multikolinearitas model penelitian tabel 5, masing-masing variabel yang digunakan memenuhi asumsi kriteria **BLUE**.

Tabel 5. Hasil Pengujian Multikolinearitas

	<i>LnPDRB</i>	<i>KREDIT</i>	<i>DPK</i>	<i>OPEN</i>	<i>EXP</i>	<i>EDU</i>
<i>LnPDRB</i>	1.0000					
<i>KREDIT</i>	0.2378	1.0000				
<i>DPK</i>	0.3385	0.8965	1.0000			
<i>OPEN</i>	0.5948	0.1138	0.2014	1.0000		
<i>EXP</i>	-0.5527	0.1206	0.1088	-0.2619	1.0000	
<i>EDU</i>	0.1948	0.2616	0.2331	0.0998	-0.0452	1.0000

Sumber: Olahan peneliti menggunakan STATA (2023)

Pengujian multikolinearitas lainnya dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai toleransi. Hipotesis pada uji multikolinearitas  $H_0 : VIF < 10$  artinya tidak terdapat Multikolinearitas.  $H_a : VIF > 10$  artinya terdapat Multikolinearitas.

Tabel 6. Hasil Uji Vif

Variabel	VIF	1/VIF	Kesimpulan
<i>KREDIT</i>	5.31	0.188188	Non Multikolinearitas
<i>DPK</i>	5.40	0.185316	Non Multikolinearitas
<i>OPEN</i>	1.17	0.856875	Non Multikolinearitas
<i>EXP</i>	1.11	0.900761	Non Multikolinearitas
<i>EDU</i>	1.08	0.922719	Non Multikolinearitas
Mean VIF	2.81		

Sumber: Olahan peneliti menggunakan STATA (2023)

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat disimpulkan data pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas karena menunjukkan nilai VIF kurang dari 10 dan dapat dinyatakan bahwa model tidak mengalami gejala Multikolinieritas.

### Analisa Hasil Regresi

Hasil regresi pada Tabel 3, pendekatan yang digunakan *random effect* pada model 1 dan

*fixed effect* pada model 2, dalam hal ini *financial deepening* diukur melalui perbandingan kredit terhadap PDRB-CRE untuk model 1 dan untuk model 2 perbandingan dana pihak ketiga dengan PDRB-DPK menunjukkan hubungan positif yang signifikan terhadap pendapatan per kapita di tingkat provinsi. Menurut Model 1, setiap kenaikan 1% dalam rasio kredit terhadap PDRB meningkatkan PDRB per kapita sebesar 0.28%. Pada model 2, peningkatan 1% rasio DPK terhadap PDRB akan meningkatkan PDRB per kapita sebesar 0,31%, dengan asumsi semua variabel lainnya tetap konstan. Hal ini mendukung teori *supply-led (finance-led growth)*, yang menyatakan *financial deepening* dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu oleh Levine et al (2000), Beck et al (2000), dan Rousseau dan Watchel (2011), Suryanto et al (2020).

Dilihat dari variabel kontrol, terdapat kesamaan arah hubungan antara model 1 dan model 2, serta hubungan yang signifikan antara seluruh variabel kontrol terhadap variabel dependen. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada kedua model 1 dan 2, variabel PDRB tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB per kapita di tingkat provinsi. Hal ini sesuai dengan konsep konvergensi dalam teori ekonomi eksogen yang menyatakan bahwa terdapat kecenderungan penurunan pendapatan per kapita suatu wilayah/negara jika PDRB wilayah/negara riil pada periode sebelumnya (pendapatan awal) relatif tinggi dan sebaliknya, akan terjadi kecenderungan peningkatan pendapatan per kapita suatu daerah/negara jika PDRB daerah/negara riil pada periode sebelumnya relatif rendah.

Tingkat keterbukaan daerah (OPEN) memberikan pengaruh yang signifikan positif pada model 1 dan model 2. Pengaruh positif tersebut menjelaskan bahwa terbukanya hubungan suatu provinsi dengan negara lain akan dapat membantu meningkatkan pertumbuhan di provinsi tersebut. Rasio naik 1% pada model 1 keterbukaan daerah dapat mempengaruhi peningkatan PDRB per kapita sebesar 0,098%, sedangkan model 2 juga dapat mempengaruhi peningkatan PDRB per kapita sebesar 0,08%. Keterbukaan perdagangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan melalui penyebaran teknologi dari produk ekspor/impor suatu provinsi. Produk yang diimpor oleh suatu negara akan membawa pengetahuan dan gagasan baru untuk kedepannya, mendorong tumbuhnya kreativitas, kreativitas, dan inisiatif, serta menghasilkan kegiatan yang inovatif dan produktif. Akibatnya, komoditas peran baru ini berkontribusi pada terciptanya eksternalitas dalam bentuk pembelajaran untuk kedepannya.

Hal yang sama berlaku untuk variabel kontrol lainnya, seperti ukuran pemerintahan (EXP). Variabel independen ini berpengaruh negatif signifikan terhadap PDRB per kapita provinsi. Pada model 1, peningkatan 1% pengeluaran pemerintah terhadap PDRB menghasilkan penurunan 3.75% pada PDRB per kapita, sedangkan pada model 2, menghasilkan penurunan 4.11% pada PDRB per kapita. Menurut teori endogen, pengaruh negatif pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi terjadi akibat pengeluaran pemerintah yang relatif konsumtif dan tidak mengarah pada sektor ekonomi produktif sehingga menyebabkan inefisiensinya menghambat pertumbuhan dalam jangka panjang. Pandangan tersebut sejalan pada penelitian Mankiw (2003) yang menjelaskan peningkatan pemerintah (ekspansi fiskal) akan menghambat investasi, mengurangi lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi.

Pada variabel modal manusia sebagai bentuk kemampuan sumber daya manusia, ditemukan pengaruh positif dan signifikan antara angka partisipasi sekolah mulai SD-SMA dan PDRB per kapita provinsi. Dapat disimpulkan setiap kenaikan rasio angka partisipasi sekolah akan mempengaruhi PDRB per kapita. Pada model 1, peningkatan rasio angka partisipasi sekolah sebesar 1% dapat mempengaruhi peningkatan PDRB per kapita sebesar 2.08%, sedangkan pada model 2 dapat mempengaruhi PDRB perkapita sebesar 2.05%.

*Financial deepening* di sektor perbankan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

Indonesia, baik dari segi penghimpunan dana pihak ketiga maupun pinjaman yang diberikan, sektor perbankan menjalankan perannya sebagai perantara keuangan (Rousseau & Wachtel, 2011). Meningkatnya penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) mengindikasikan perbankan semakin baik dalam menghimpun simpanan (Sharma & Ranga, 2014). Meningkatnya kenyamanan masyarakat dalam mempercayakan uang mereka kepada lembaga keuangan dapat membantu menjelaskan kenaikan uang yang disediakan oleh investor yang tidak terafiliasi. Ada berbagai pilihan simpanan yang tersedia bagi pemerintah daerah, termasuk rekening giro dan tabungan, sertifikat deposito, dan deposito berjangka, setelah uang diterima dari pihak ketiga, mereka dikirim sebagai kredit (Emecheta, 2014).

Kategori pinjaman standar termasuk untuk modal kerja, investasi, dan peminjam dengan kebutuhan kredit konsumen. Bank terutama meminjamkan uang untuk modal operasi, bukan untuk investasi atau konsumen. Sudah menjadi rahasia umum bahwa kredit adalah dana bergulir yang digunakan untuk mendukung operasi dalam jangka waktu tidak lebih dari satu siklus bisnis penuh (Majeed & Iftikhar, 2020). Pinjaman yang besar ini berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena dimanfaatkan secara optimal oleh badan usaha sebagai tambahan stok modal. Agar pendapat yang dihasilkan menjadi hasil diskusi dapat disimpulkan antara lain :

1. Sistem keuangan yang kuat dan manajemen yang kompeten diperlukan untuk *Financial deepening*. Oleh karena itu, pemerintah dapat meningkatkan sistem dan teknologi agar industri keuangan lebih mudah diakses oleh masyarakat.
2. Untuk memastikan bahwa masyarakat Indonesia teredukasi dengan baik tentang sektor keuangan, bagi pemerintah termasuk Bank Indonesia dan lembaga terkait lainnya dapat berkoordinasi dan bekerja sama untuk melaksanakan sosialisasi tentang produk keuangan yang dapat diakses masyarakat. Karena, kemampuan industri keuangan agar dapat menjalankan perannya sebagai perantara keuangan tergantung pada tingkat pemahaman dan dukungan yang diterima dari masyarakat umum.
3. Diperlukan kembali peninjauan ulang penentuan peranan pengeluaran pemerintah dalam membangun pertumbuhan ekonomi. Karena hasil rasio pengeluaran pemerintah memiliki dampak negatif signifikan terhadap PDRB per kapita provinsi, hal ini mungkin dikarenakan pengaruh ekspansi fiskal melalui pengeluaran pemerintah yang dapat mengurangi jumlah tabungan dan neraca perdagangan dalam perekonomian terbuka secara keseluruhan. Akibatnya, perubahan pengeluaran pemerintah memiliki efek yang tidak menentu terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 7. Hasil ringkasan Penelitian

<b>Hipotesis</b>	<b>VARIABEL</b>	<b>Hipotesis Awal</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Kesimpulan</b>
1	Kredit	Pengaruh Positif signifikan	<b>Pengaruh Positif signifikan</b>	<i>Financial Deepening</i> melalui Total Kredit Perbankan dapat memengaruhi pertumbuhan Ekonomi di Indonesia
2	Dana Pihak Ketiga	Pengaruh Positif signifikan	<b>Pengaruh Positif signifikan</b>	<i>Financial Deepening</i> melalui Total DPK Perbankan dapat memengaruhi pertumbuhan Ekonomi di Indonesia
3	OPEN	Pengaruh Positif signifikan	<b>Pengaruh Positif signifikan</b>	Tingkat keterbukaan dapat memengaruhi pertumbuhan Ekonomi di Indonesia
4	EXP	Pengaruh Negatif signifikan	<b>Pengaruh Negatif signifikan</b>	Pengeluaran pemerintah tidak memengaruhi pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

5	EDUC	Pengaruh Positif signifikan	<b>Pengaruh Positif signifikan</b>	Modal manusia dapat memengaruhi pertumbuhan Ekonomi di Indonesia
---	------	-----------------------------	------------------------------------	--

## KESIMPULAN

Pertama, Pada persamaan model 1 dengan random effect dan fixed effect model 2 dengan, terdapat hubungan positif yang signifikan antara financial deepening dengan pertumbuhan ekonomi per kapita (PDRB), pada model 1 dengan melihat perbandingan kredit dengan PDRB dan perbandingan antara dana pihak ketiga (DPK) terhadap PDRB pada model 2. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat financial deepening di suatu wilayah di Indonesia, maka akan meningkatkan PDRB per kapita di wilayah Indonesia. Hal ini sejalan dengan pandangan supply-led (finance-led growth), yang berpendapat bahwa financial deepening akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kedua, Variabel kontrol yang digunakan pada model 1 dan 2 secara garis besar memberikan arah hubungan yang sesuai dengan hipotesis penelitian yang telah diungkapkan. Terkecuali pada pengeluaran pemerintah terhadap PDRB memiliki dampak negatif signifikan terhadap PDRB per kapita provinsi, hal ini dikarenakan pengaruh ekspansi fiskal melalui pengeluaran pemerintah dapat mengurangi jumlah tabungan dan neraca perdagangan dalam perekonomian terbuka secara keseluruhan. Akibatnya, perubahan pengeluaran pemerintah memiliki efek yang tidak menentu terhadap pertumbuhan ekonomi.

## Saran

Dari hasil penelitian ini dapat dibuktikan secara statistika bahwa perkembangan sektor keuangan di Indonesia adalah perkembangan yang menuju pendalaman dan mempengaruhi PDRB per kapita regional di Indonesia. Oleh sebab itu pemerintah perlu mendorong sektor perbankan untuk lebih memperluas akses kepada masyarakat.

Kedua, Disamping itu, dalam implementasi kebijakan pendalaman sektor keuangan, perbedaan karakteristik daerah seperti kondisi ekonomi, sosial dan budaya harus diperhatikan agar strategi pendalaman pasar keuangan dapat berjalan secara efektif.

Ketiga, Pemerintah perlu memperhatikan kembali modal manusia melalui SDM yang ada pada setiap wilayah di Indonesia terutama pada jenjang pendidikan mulai dari SD sampai SMA. Hal ini penting mengingat hasil regresi data panel menunjukkan hasil korelasi paling besar untuk variabel Angka partisipasi sekolah terhadap total penduduk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acemoglu, D., & Autor, D. (2005). *Lectures in Labor Economics*.
- Bezooijen, E. F. S. van, & Bikker, J. A. (2019). Financial Structure and Macroeconomic Volatility: A Panel Data Analysis. *International Journal of Economics and Finance*, 11(12), 117. <https://doi.org/10.5539/ijef.v11n12p117>
- Bogdan, T., & Lomakovych, V. (2021). Financialization of the global economy: Macroeconomic implications and policy challenges for Ukraine. *Investment Management and Financial Innovations*, 18(1), 151–164. [https://doi.org/10.21511/imfi.18\(1\).2021.13](https://doi.org/10.21511/imfi.18(1).2021.13)
- Chang, P. C., Jia, C., & Wang, Z. (2010). Bank fund reallocation and economic growth: Evidence from China. *Journal of Banking & Finance*, 34(11), 2753–2766. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2010.05.015>
- Chang, S.-C., & Wu, C.-H. (2012). The Relationship between Financial Deepening and Economic Growth in Taiwan (pp. 205–210). [https://doi.org/10.1007/978-3-642-27966-9\\_29](https://doi.org/10.1007/978-3-642-27966-9_29)
- Ekananda, M. (2015). *Ekonometrika Dasar*. Mitra Wacana Media.
- Epstein, G. A. (2005). *Financialization and the world economy*. Edward Elgar Publishing.
- Gambacorta, L., & Marques-Ibanez, D. (2011). The bank lending channel: lessons from the crisis. *Economic Policy*, 26(66), 135–182. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0327.2011.00261.x>
- Harisuddin, H., & Hartono, D. (2019). Financial Deepening Impacts on Regional Economic Growth.

- Signifikan: *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(1), 23–36. <https://doi.org/10.15408/sjie.v8i1.8944>
- Kasmir. (2015). *Bank dan lembaga keuangan lainnya* / Kasmir (Ed. Rev.), Raja Grafindo Persada. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/15268/bank-dan-lembaga-keuangan-lainnya-edisi-revisi.html>
- Khan, M. S. (2015). The Role of Financial institutions and the Economic Growth: A Literature Review. 7(1).
- King, R. G., & Levine, R. (1993). Finance and Growth: Schumpeter Might be Right. *The Quarterly Journal of Economics*, 108(3), 625–658. <http://links.jstor.org/sici?sici=0033-5533%28199308%29108%3A3%3C717%3AFAGSMB%3E2.0.CO%3B2-4>
- LYNCH, D. (1996). *Study of Selected Asia-Pacific Countries*. 1(March).
- Mishkin Frederic. (2016). *The Economics of: Money, Banking and Financial Markets*. Pearson Education Limited.
- Oluitan, R. O. (2012). Financial Development and Economic Growth in Africa: Lessons and Prospects. *Business and Economic Research*, 2(2). <https://doi.org/10.5296/ber.v2i2.2205>.
- Prasasti, Sri Rejeki., and Ekananda, Mahjus, (2022) Does Fiscal Policy Matter? A Study on Economic Crises in Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan (JEJAK)*, Vol 16 (1) (2023): 13-27.DOI: <https://doi.org/10.15294/jejak.v16i1>
- Rawang, A.A. and M. Ekananda (2022). Analysis of the Heterogeneous Impact of Exchange Rate Change towards Inflation of ASEAN-5, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia (JEPI)*, Vol 22 NO 1 (2022): JANUARI 2022. DOI: <https://doi.org/10.21002/jepi.v22i1.1290>
- Rousseau, P. L., & Wachtel, P. (2011a). What Is Happening To The Impact Of Financial Deepening On Economic Growth? *Economic Inquiry*, 49(1), 276–288. <https://doi.org/10.1111/j.1465-7295.2009.00197.x>
- Ruslan, D. (2011). Analisis Financial Deepening Di Indonesia. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 5(2), 183–204. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2011.005.02.4>
- Samuel-Hope, D. C., Ehimare, O. A., & Osuma, G. O. (2020). The impact of financial deepening on economic growth in Nigeria (1981-2018). *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 17(1), 977–986. <https://doi.org/10.37394/23207.2020.17.96>
- Shapoval, Y., & Shpanel-Yukhta, O. (2021). Effect of financial deepening on economic growth: Does it encourage income group transition? *Banks and Bank Systems*, 16(4), 101–113. [https://doi.org/10.21511/bbs.16\(4\).2021.09](https://doi.org/10.21511/bbs.16(4).2021.09)
- Sharma, D., & Ranga, M. (2014). Impact of Saving Deposits of Commercial Banks on Gdp. September, 95–97.
- Shkolnyk, I., Kozmenko, S., Kozmenko, O., & Mershchii, B. (2019). The impact of the economy financialization on the level of economic development of the associate EU member states. *Economics & Sociology*, 12(4), 43–58. <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2019/12-4/2>
- Sinaga, Suhut Tumpal, Mahjus Ekananda, Beta Yulianita, Gitaharie, and Milla Setyowati, Tax Buoyancy in Indonesia: An Evaluation of Tax Structure and Policy Reforms, *Economies*, 2023, 11, 294. <https://doi.org/10.3390/economies11120294>.
- Suryanto, T., Dimasqy, D., 2, Reza Ronaldo, Ekananda, M., Dinata, T.H., & Tumbelaka, I., The Influence of Liberalization on Innovation, Performance, and Competition Level of Insurance Industry in Indonesia, *Sustainability* 2020, 12, 10620. Received: 16 October 2020; Accepted: 15 December 2020; Published: 18 December 2020.
- Undang Undang RI nomor 10 tahun. (1998). Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Lembaran Negara Republik Indonesia, 182. <http://www.bphn.go.id/data/documents/98uu010.pdf>
- Vaona, A. (2007). Regional evidence on financial development, finance term structure and growth. In *Spatial Econometrics* (pp. 185–201). Physica-Verlag HD. [https://doi.org/10.1007/978-3-7908-2070-6\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-7908-2070-6_10)
- Xu, J. X., Li, N., & Ahmad, M. I. (2018). Banking performance of China and Pakistan. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 5(4), 929–942. [https://doi.org/10.9770/jesi.2018.5.4\(16\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2018.5.4(16)).